BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang hidup serta berkembang di tengah masyarakat. Keberagaman budaya ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan tetap dijaga keberadaannya hingga kini. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang sangat menonjol adalah tradisi keagamaan, terutama yang berkembang di komunitas-komunitas tarekat Islam.

Di Indonesia, berbagai bentuk zikir dan doa yang dibalut dengan nilai-nilai budaya lokal masih dilestarikan di banyak daerah. Salah satu wilayah yang sarat akan ritual keagamaan Islam adalah Provinsi Riau, yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Melayu yang dikenal sangat religius. Di antara kabupaten yang kuat menjaga tradisi keagamaan tersebut adalah Kabupaten Rokan Hulu, yang sejak dahulu telah dikenal memiliki adat istiadat, budaya, dan tradisi yang kental dengan nuansa keislaman.

Tradisi berasal dari bahasa latin traditio yang berarti “diteruskan” mencakup adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dipraktikkan secara berulang oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam Islam, tradisi dikenal dengan istilah ‘urf, yaitu kebiasaan yang telah diterima secara luas oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Menurut Soerjono Soekanto (1990:112), tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, tradisi bukanlah

sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah atau bahkan memudar seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Harapandi Dahri (2006:45) juga menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara langgeng, mengikuti aturan, norma, dan kaidah yang masih berlaku dalam masyarakat.

Rokan Hulu dikenal sebagai "Negeri Seribu Suluk," yaitu daerah yang memiliki banyak jamaah tarekat sufi yang mempraktikkan tradisi dzikir dan suluk. Salah satu tradisi yang khas di sini adalah tradisi Ratik Togak, yaitu zikir atau ratib yang dilakukan sambil berdiri. Tradisi ini dilakukan oleh kaum tasawuf/sufi sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kenikmatan spiritual dalam berzikir, Masyarakat Rokan Hulu membangun tugu ratik togak sebagai monumen penting yang menjadi simbol tradisi dan budaya masyarakat sebagai bentuk ekspresi kecintaan masyarakat Rokan Hulu yang tertuang dalam sebuah tradisi yang bernama ratik togak, tugu ratik togak tepat di simpang empat perkantoran bina praja pemkab rokan hulu atau tepat di depan gedung daerah merupakan simbol lima luhak lima orang duduk memegang tasbih menandakan lima utusan dari lima luhak sedang berdzikir. istilah ratik togak merupakan gabungan dari dua unsur kata ratik berarti dzikir, sedangkan togak berarti berdiri. kegiatan ratik togak dilakukan oleh beberapa suluk di rokan hulu para ulama di kabupaten rokan hulu menjadikan ratik togak sebagai sebuah tradisi.

Desa Sungai Kumango merupakan desa pemekaran dari Desa Tambusai Barat, dengan luas wilayah sekitar 167 km² dan jumlah penduduk sekitar 8.308 jiwa, yang terdiri atas berbagai suku seperti Mandailing,

Melayu, Batak, dan Jawa, dengan dominasi suku Mandailing. Keberagaman ini menjadikan desa tersebut sebagai representasi sosial yang unik, di mana Ratik Togak menjadi salah satu elemen pemersatu masyarakat. Salah satu tradisi keagamaan yang masih terjaga dan memiliki daya tarik tersendiri di wilayah ini adalah Tradisi Ratik Togak, yang berkembang di kalangan masyarakat seperti di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Tradisi zikir yang ada di desa sungai kumango yaitu ratik togak yang merupakan salah satu nama dan tradisi berzikir di Riau, yang mana ratik togak merupakan zikir yang dilakukan oleh pengikut tarekat naqsabandiyah.

Ratik Tagak atau Ratik Bosa adalah tradisi keagamaan masyarakat Minangkabau di Pariangan, Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini biasanya dirayakan setelah menjalankan Puasa Sunnah selama enam hari setelah hari raya Idul Fitri. Mereka berziarah ke makam leluhur sambil memanjatkan doa dan berzikir bersama. Masyarakat di daerah ini menyambutnya dengan berbagai tradisi dan permainan anak nagari. Dalam bahasa Indonesia, ratik tagak berarti zikir berdiri karena dalam tradisi ini warga melakukan zikir sambil berdiri dan menggoyang-goyangkan badan.Tujuan dari ratik tagak selain mengajak berzikir dengan semangat, juga untuk mempererat silaturahmi antara satu warga dengan warga lainnya.

Ratik Togak merupakan bagian dari amalan Tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan dalam bentuk dzikir berjamaah dengan posisi berdiri (togak) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ada beberapa nama pelaksanaan zikir yang ada di Rokan Hulu yaitu: Ratik Bosa (ratib

besar)/Ratik Togak (ratik berdiri) adalah acara zikir berjamaah yang dilakukan bersama-sama dengan penduduk kampung. Tradisi ini bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan Ratik Togak di desa Sungai Kumango ini dilakukan secara rutin setiap tahun dan disepakati bersama oleh masyarakat. Tradisi ini biasa dilaksanakan di surau atau tempat ibadah khusus, dan diikuti oleh berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan generasi dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi tersebut. Dukungan masyarakat dan pemerintah setempat juga menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi Ratik Togak hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Sungai Kumango, peneliti menemukan bahwa Tradisi Ratik Togak pada asalnya merupakan amalan ibadah khusus yang dijalankan oleh kalangan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Namun, terdapat keunikan mendasar yang membedakan pelaksanaannya di desa ini, yaitu tradisi tersebut tidak terbatas hanya bagi pengikut tarekat semata, melainkan milik bersama yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat khusus laki-laki baik anak-anak remaja sampai orang tua. Tradisi ini tetap lestari, rutin dilaksanakan, serta mendapat dukungan penuh warga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun.

Namun demikian, peneliti juga menemukan adanya permasalahan , yaitu sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaannya

mengikuti kegiatan secara lahiriah semata, namun belum memahami secara utuh makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagian warga, terutama generasi muda, memandang Ratik Togak sebagai kegiatan seremonial atau kebiasaan turun-temurun, tanpa menyadari akar ajaran, nilai religius, sosial, maupun makna kebersamaan yang sesungguhnya terkandung di dalam tradisi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keaktifan masyarakat dalam menjaga pelaksanaan tradisi dengan pemahaman mendalam terhadap jati diri dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain keunikan dalam hal keterlibatan masyarakat, Tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango juga memiliki ciri khas lain yang membedakannya dengan praktik serupa di daerah lain. Pelaksanaannya hanya diadakan pada momen-momen khusus yang ditetapkan melalui musyawarah mufakat masyarakat, yaitu pada Hari Raya Idul Adha, saat terjadi bencana seperti kemarau berkepanjangan, maupun pada musim panen sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Berbeda dengan daerah lain yang melaksanakannya pada berbagai acara seperti pernikahan atau pesta adat, penetapan waktu pelaksanaan yang terbatas ini menunjukkan kuatnya kearifan lokal dan nilai musyawarah yang mengakar dalam menjaga kemurnian tradisi

Berdasarkan uraian tersebut, Tradisi Ratik Togak tidak hanya menarik untuk dikaji dari aspek keunikannya, tetapi juga penting diteliti untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama sebagai upaya memperkuat pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Nilai-**

Nilai Tradisi Ratik Togak Di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang terdapat pada tradisi ratik togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai nilai yang terdapat pada tradisi ratik togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoris maupun praktis :

1. Secara Teoritis

   Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang berkaitan dengan nilai nilai tradisi ratik togak di desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan hasil dan pemahaman bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang nilai -nilai tradisi *ratik togak* di desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat Diharapkan dapat menambahkan wawasan baik itu nilai-nilai ataupun makna yang terdapat dalam tradisi *Ratik Togak* yang ada di Kampung Kuala Tambusai, Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai sebagai literature kebudayaan Melayu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tradisi

a) Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu “traditio” yang berarti diteruskan. Dalam perspektif etimologis, tradisi merujuk pada suatu kebiasaan yang berkembang menjadi adat istiadat dan berkaitan dengan ritual adat dan keagamaan (Mujiati, 2020: 31). Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat diartikan sebagai tradisi, tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan memuat ritual, baik berupa adat maupun kepercayaan yang diyakini oleh kelompok masyarakat. Tradisi mencakup hasil karya cipta manusia, baik berupa objek material maupun non-material yang diwariskan antar generasi. Tradisi mencakup hasil karya cipta manusia, baik berupa objek material maupun non-material yang diwariskan antar generasi (Priambadi & Nurcahyo, 2018: 213).

Tradisi tidak hanya diturunkan antar generasi, melainkan perkembangan dengan adaptasi dari masa ke masa (Nuraini et al., 2025: 4). Tradisi bersifat dinamis yang dapat berkembang dan menyesuaikan diri seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, memungkinkan tradisi tetap lestari dan selaras dengan kondisi Masyarakat.

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi serta berperan dalam membentuk identitas

masyarakat. Di tengah perkembangan zaman dan globalisasi, tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Menurut Hartanto dan Tohirin (2023), tradisi merupakan warisan budaya yang memuat nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi serta terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat.

Sebagai warisan dari masa lampau, tradisi atau adat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat untuk dasar pijakan dan pengembangan budaya pada era modern (Sudirana, 2019: 129). Berpegang pada tradisi menjadi acuan untuk mengembangkan budaya tanpa menghilangkan ciri khas dam identitas masyarakat. Identitas tidak hanya sebutan bagi kelompok masyarakat, melainkan kunci utama untuk memahami sejarah dan asal-usul. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian tradisi, maka dapat dinyatakan bahwa tradisi merupakan warisan yang dilanjutkan, baik berupa adat istiadat, kebiasaan dan kepercayaan yang selaras dengan sistem kehidupan dan menjadi identitas bagi suatu kelompok masyarakat

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang diulang secara konsisten, bukan hanya rutinitas usang, melainkan elemen dinamis yang beradaptasi dengan perkembangan kontemporer seperti teknologi dan globalisasi. Tradisi mencerminkan identitas kolektif serta menyediakan kerangka etika dan kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Fungsi tradisi

Piotr Sztompka (Mujiati, 2020:33-34) menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi menjalankan beberapa fungsi penting, diantaranya yaitu:

1. Tradisi berfungsi sebagai warisan kebijakan. Warisan tersebut dianggap bermanfaat bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran, norma, dan keyakinan. Tradisi memuat ide dan gagasan untuk menentukan tindakan pada masa kini dan masa depan.
2. Tradisi menjadi dasar dalam pandangan hidup, aturan, dan keyakinan. Tradisi berperan dalam menciptakan rasa keterikatan antar masyarakat melalui nilai-nilai yang diyakini bersama.
3. Tradisi berfungsi sebagai media untuk mengingat masa lampau.
4. Tradisi membantu memberikan ruang untuk menyampaikan keluhan dan ketidakpuasan atas kehidupan modern.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa Tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena berfungsi sebagai mekanisme stabilitas sosial yang memberikan rasa aman serta memperkuat ikatan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial, sekaligus menjadi norma sosial yang mengatur perilaku individu melalui pedoman nilai, aturan, dan batasan mengenai apa yang dianggap baik dan buruk.

Selain itu, tradisi juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan media komunikasi antar generasi, melalui mana pengetahuan, pengalaman, serta nilai moral, etika, dan religius

ditransmisikan secara berkelanjutan, sehingga tradisi mampu menjaga keteraturan dan kesinambungan sosial serta memastikan keberlangsungan budaya agar tetap hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

c) Karakteristik Tradisi

Suatu kebiasaan tertentu dapat dinyatakan sebagai tradisi apabila terdapat dua karakteristik, sebagaimana dijelaskan oleh (Ichsan et al., 2020: 112) sebagai berikut:

1. Tradisi merupakan sebuah proses dari kegiatan yang membentuk kebiasaan pada sebuah lingkungan atau kelompok. Tradisi tidak muncul secara tiba-tiba, namun suatu proses yang berkelanjutan dan berulang hingga menjadi kebiasaan yang dapat diterima oleh kelompok masyarakat.
2. Tradisi mampu menumbuhkan dan mengembangkan identitas suatu kelompok masyarakat. Tradisi berperan penting dalam pembentukan jati diri sebuah kelompok, karena di dalamnya memuat nilai, norma, dan pandangan yang yang memengaruhi setiap bentuk tradisi.

d) Bentuk-bentuk Tradisi

Pendapat (Mujiati, 2020: 34) menyatakan bahwa terdapat 2 bentuk tradisi di Indonesia, yaitu:

1. Tradisi Ritual Agama, Tradisi ritual keagamaan merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur pada masing-masing kepercayaan dengan maksud dan tujuan tertentu. Ritual keagamaan bervariasi berdasarkan tradisi, adat, dan kondisi geografis.

2. Tradisi Ritual Budaya, Tradisi ritual budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan pada masayarakat Indonesia terutama di Jawa. Ritual budaya merefleksikan kehidupan manusia sejak di dalam kandungan hingga meninggal. Pelaksanaan ritual budaya mengandung nilai luhur dan sejarah penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi bentuk-bentuk tradisi, Tradisi Ratik Togak termasuk dalam tradisi ritual keagamaan karena pelaksanaannya berkaitan dengan praktikkeagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat pendukungnya. Keberadaan Tradisi Ratik Togak menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan makna utamanya.

Keterkaitan antara Tradisi Ratik Togak dengan sejarah perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat menjadikannya berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual, terutama dalam memahami dinamika budaya dan nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat.

2. Nilai-Nilai

a) Pengertian Nilai-Nilai

Nilai dalam bahasa inggris value, sedangkan dalam bahasa latin valere yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, dinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

Menurut Koentjaraningrat (2018:13) mengatakan bahwa Nilai terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal hal yang mereka anggap amat mulia. tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap layak. Sekaligus tentang yang dianggap tidak baik, tidak penting, tak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan.

Nilai menunjuk pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian nilai adalah segala hal yang dianggap baik dan diharga. Menurut Rukminto dalam Najib (2018: 9), nilai adalah keyakinan preferensi ataupun asumsi mengenai apa yang di inginkan atau dianggap baik oleh manusia. Dalam hal ini Syahrial Syarbaini (2014: 43) juga berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabat. Nilai bersumber pada akal budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia.

Menurut Horton dan Hunt (Horton & Hunt, 1980), nilai merupakan gagasan mengenai sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman yang memengaruhi sikap, pilihan, dan tindakan individu dalam kehidupan sosial. Selain itu, nilai menjadi dasar bagi masyarakat dalam menentukan apakah suatu tindakan dapat diterima atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa Nilai merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan apa yang dianggap baik, penting, dan layak oleh individu maupun masyarakat. Nilai tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan budaya, karena terbentuk dan berkembang dalam konteks masyarakat. Nilai berperan sebagai panduan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, serta menjadi dasar dalam menilai tindakan apakah sesuai atau tidak dengan norma yang berlaku. Nilai berasal dari akal budi manusia dan memiliki fungsi yang memperkaya batin serta menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya.

b) Macam-Macam Nilai Tradisi Ratik Togak

Macam-macam nilai tradisi yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Notonegoro (dalam Tilar 2013:101), suatu system nilai tradisi berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital,nilai rohani dan nilai sosial.

1. Nilai material

Menurut Notonegoro (2013:102), bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi. Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai dengan kemampuan finansial

adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai vital

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai vital ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti memilih melakukan pola makan mengurangi gula kerana orang tersebut memiliki penyakit diabetes, meskipun kegiatan makan adalah nilai material, namun pilihan diaet gula tersebut menjadikannya sebuah nilai vital. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai vital ini merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai Kerohanian

Menurut Notonagoro (2013:102), nilai kerohanian merupakan nilai yang berkaitan dengan kebutuhan batin manusia. Nilai kerohanian terdiri atas empat bagian, yaitu: (1) nilai kebenaran yang bersumber dari akal manusia, (2) nilai keindahan yang bersumber dari rasa estetis manusia, (3) nilai kebaikan atau moral yang bersumber dari kehendak atau karsa manusia, dan (4) nilai religius atau keagamaan yang bersumber dari kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keempat nilai tersebut merupakan bentuk nilai kerohanian yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia.

4. Nilai sosial

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

5. Nilai kebudayaan

Menurut Notonegoro (2013:104), nilai kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsurunsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi.

3. Ratik Togak

a) Pengertian Ratik Togak

Secara bahasa, ratik berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna tersusun, teratur, dan tertib (Yunus, 2015, hlm. 314). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ratik merupakan pujipujian atau doa

kepada Tuhan yang diucapkan secara berulangulang, seperti bacaan lā ilāha illallāh, Allāhu akbar, dan zikir (Tim Penyusun KBBI, 2008, hlm. 117). Dengan demikian, ratik dapat dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui pembacaan zikir dan doa secara berulang sebagai bentuk penguatan spiritual dan penghambaan kepada Tuhan.

Secara istilah, ratik merupakan rangkaian bacaan zikir, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh seorang guru tarekat untuk diamalkan secara teratur oleh para pengikutnya. Dalam tradisi tasawuf, ratik menjadi salah satu bentuk amalan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan jiwa, serta membentuk kedisiplinan spiritual melalui zikir yang dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan tuntunan guru tarekat. Dengan demikian, ratik tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan pembentukan karakter keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Atjeh, 1986).

Ratik, lumrahnya disusun oleh sang guru atau khalifah besar di sebuah tarekat dan diamalkan dengan tujuan agar meningkatkan keimananan kepada Alllah dan do‟‟a untuk kepentingan hajat dan memohon perlindungan. Zikir-zikir yang dijadikan ratik biasannya terdiri atas pilihan ayat-ayat dalam al-Qur‟‟an yang bermakna (tahlil) “mengesakan Allah”, tasbih “mensucikan Allah” istighfar “memohon ampun kepada Allah”, sholawat Nabi dan doa-doa lainnya. Ratik/ratib juga dapat berupa kumpulan dari ayat al-Qur‟‟an dan asmaul husna.

Ratik Togak merupakan salah satu tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Kabupaten Rokan Hulu. Istilah *ratik* merujuk pada zikir atau ratib, yaitu rangkaian bacaan zikir tertentu yang disusun oleh seorang guru tarekat dan diamalkan secara rutin sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Amalan ini umumnya berisi bacaan zikir, istigfar, dan doa yang bertujuan untuk mencapai ketenangan batin serta meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Adapun *Ratik Togak* merupakan praktik zikir yang dilakukan secara berjamaah dengan menyebut nama Allah secara berulang-ulang dan serempak. Tradisi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di wilayah Rokan Hulu melalui pengaruh dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan. Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah, Ratik Togak menjadi salah satu amalan yang diwariskan dan terus dilaksanakan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan ketaatan kepada ajaran Islam.

Menurut Muhammad Barry Hanifa (2023:45) Ratik Togak adalah zikir yang dilantunkan secara berdiri oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, disusun oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Tradisi ini dilakukan kapan saja sesuai hajat dan bertujuan untuk mencapai kenikmatan spiritual tertinggi serta menghasilkan kesalehan sosial melalui kebersamaan.

Menurut Toni Hartono (2020:5) Ratik Togak adalah bentuk ibadah keagamaan Islam yang bersifat sosial dan menjadi ikon bagi

masyarakat Rokan Hulu. Tradisi ini memperkuat ekspresi kesalehan di kalangan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa Ratik Togak merupakan tradisi zikir berdiri yang dipraktikkan oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, terutama di Rokan Hulu, Riau. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai penguat kesalehan sosial, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat. Diperkenalkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, Ratik Togak menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual dan adat masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui institusi keagamaan seperti surau suluk.

b) Sejarah Ratik Togak Di Rokan Hulu

Dr. H. Aprijon Efendi, Lc. MA.dkk (2015) dalam buku Lentera Tasawuf Rokan Hulu (1835-1960), mengatakan bahwa Rokan Hulu dijuluki sebagai "Negeri Seribu Suluk" yang mana Thariqat Naqsabandi-lah yang menjadi dasar julukan tersebut, dimana pada zaman dahulu di Rokan Hulu sangat banyak surau suluk, ada dua hemah atau asal ajaran Thariqat Naqsyabandiah yang berkembang di Rokan Hulu dibawa oleh mursyid dari dua Tuan Guru atau Syekh yang terkenal, yaitu: Syekh Abdul Wahab Rokan yang dimakamkan di Basilam Langkat. Beliau adalah guru Thariqat Naqsyabandiah yang sangat besar pengaruhnya sampai sekarang dan berpusat di Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Namun demikian Syekh Abdul Wahab Rokan adalah seorang putra Rokan Hulu yang lahir di Rantau Binuang Sakti pada tahun 1811 M dan wafat 1926 M. Setelah belajar Thariqat Naqsyabandiah di Jabal Abi Qubeis Makkah, beliau berda'wah menyebarkan thariqat di Rokan Hulu, Rokan Hilir, Sumatera Utara dan sekitarnya bahkan juga sampai ke negara tetangga Malaysia. Dan Maulana Syekh Ibrahim al Khalidi an Naqsyabandi yang berasal dari kampung Kumpulan Bonjol, Sumatera Barat.

Beliau lahir di Bonjol pada tahun 1764 dan wafat pada tahun 1914 M. Thariqat Naqsyabandiah yang beliau ajarkan juga berpengaruh di Rokan Hulu yang disebarkan oleh murid-murid beliau. Salah seorang murid beliau yang berpengaruh dan berasal dari Pasir Pengaraian adalah Syekh Ibrahim al Khalidii an Naqsyabandi.

Di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai, khususnya di dusun Kuala Tambusai, masyarakat masih melaksanakan tradisi Ratik Togak yang dilakukan di Surau Suluk Syekh Ma’sum Tambusai, tradisi ini merupakan bentuk zikir bersama secara berdiri dengan iringan gerakan tertentu yang berakar kuat pada praktik keagamaan dan spiritualitas Islam, terutama dalam lingkungan surau suluk sebagai basis pengamalan tarekat Naqsyabandiyah. tradisi ini bertujuan mencapai kenikmatan spiritual tertinggi, mempererat silaturahmi, serta melestarikan warisan budaya dan keagamaan nenek moyang, sekaligus menjadi amalan kesalehan pengikut tarekat Naqsyabandiyah dan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Melayu Riau.

c) Tujuan Ratik Togak

Heri Gunawan (2013:8) mengutip Daradjat (1996:29) menyebut tujuan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah serangkaian proses kegiatan, yang menentukan arah dan target yang hendak dicapai serta menjadi gambaran hasil akhir suatu kegiatan. Adapun tujuan utama dari tradisi ratik togak ini adalah :

1. Sebagai media dzikir dan ibadah yang bertujuan mencapai kenikmatan spritual tertinggi serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hanifa, Muhammad Barry (2023:45-60).
2. Sebagai upaya mendekatkan diri kepada allah dan memperkuat hubungan spritual dengan-Nya, sekaligus memberikan ketenangan jiwa, kebahagiaan, dan rahmat dari Allah SWT kepada pengikutnya. Miftahul Jannah, Nur Aisah Simamora, Fitriani (2024:120-135).
3. Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui zikir berjamaah yang bertujuan mencapai kenikmatan spiritual, meningkatkan ketakwaan, serta membentuk kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat. (Hanifa, 2023: 60).
4. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ritual keagamaan yang mempererat hubungan antar jamaah dan menjadi ikon budaya Tharikat Naqsyabandiyah di Rokan Hulu. Toni Hartono, Imron Rosidi, Roni Setia Nugraha (2020:230-245).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Sugiono (2015:38) adalah atribut, sifat, atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Konsep yang dijadikan landasan penelitian yaitu :

1. Tradisi Ratik Togak

   Ratik Togak merupakan tradisi zikir berdiri yang dipraktikkan oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, terutama di Rokan Hulu, Riau. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai penguat kesalehan sosial, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat. Diperkenalkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, Ratik Togak menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual dan adat masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun melalui institusi keagamaan seperti surau suluk.

2. Nilai-Nilai Tradisi Ratik Togak

   Nilai merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan apa yang dianggap baik, penting, dan layak oleh individu maupun masyarakat. Nilai tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan budaya, karena terbentuk dan berkembang dalam konteks masyarakat. Nilai berperan sebagai panduan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, serta menjadi dasar dalam menilai tindakan apakah sesuai atau tidak dengan norma yang berlaku.

   Nilai berasal dari akal budi manusia dan memiliki fungsi yang memperkaya batin serta menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ratik togak ini akan peneliti teliti dalam Tradisi ratik togak yang masih di laksanakan di Desa sungai kumango kecamatan tambusai.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Barry Hanifa (2023) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru dengan judul "Tradisi Ratik Togak Dalam Tareqat Naqsabandiyah Di Kota Tengah Kabupaten Rokan Hulu (Studi Living Hadis)". Hasil penelitian menjelaskan bahwa hadis yang menjadi dasar tradisi Ratik Togak di Kota Tengah Kabupaten Rokan Hulu adalah shahih. Tradisi ini merupakan warisan yang melekat kuat dan menjadi ciri khas daerah yang dijuluki "negeri seribu suluk". Pelaksanaan Ratik Togak berupa istighfar, tahlil, dan asma Allah bertujuan mencapai kenikmatan spiritual tertinggi, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menghasilkan kesalehan sosial secara berjamaah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai tradisi Ratik Togak dalam perspektif tarekat Naqsyabandiyah dan spiritualitas masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada kualitas dan kehujjahan hadis serta pelaksanaan tradisi Ratik Togak di Kota Tengah, sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango, Kecamatan Tambusai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Toni Hartono, Imron Rosidi, dan Roni Setia Nugraha (2020) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "Ekspresi Kesalehan Melalui Ratik Togak Dalam Tarekat Surau Suluk Di Riau". Hasil penelitian Menemukan bahwa Ratik Togak adalah amalan zikir dan istighfar dalam tarekat Naqsabandiyah yang menjadi ikon Surau Suluk di Rokan Hulu. Tradisi ini dilaksanakan pada

acara keagamaan di ruang publik sebagai ekspresi kesalehan sosial dan mendapat dukungan masyarakat serta pemerintah. Ratik Togak berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ikatan sosial. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang Ratik Togak sebagai ekspresi kesalehan dan tradisi keagamaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada Ratik Togak sebagai ikon Surau Suluk dalam konteks sosial dan dukungan pemerintah, sedangkan penelitian penulis mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Wahyudi dan Muhammad Ziyad (2023) dari Universitas PTIQ Jakarta yang berjudul "Tradisi Ratik Togak pada Malam Nisyfu Sya'ban di Masyarakat Desa Koto Intan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau (Studi Living Hadis)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Ratik Togak merupakan tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Intan, khususnya bagi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Tradisi ini dilaksanakan pada malam Nisfu Sya'ban sebagai bentuk ekspresi kesalehan masyarakat yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memohon ampunan, serta melestarikan ajaran Islam yang berkembang di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa Tradisi Ratik Togak memiliki makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter yang menunjukkan keterkaitan antara praktik keagamaan, budaya lokal, dan pelestarian hadis dalam kehidupan masyarakat. Persamaan dengan

penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Tradisi Ratik Togak sebagai tradisi keagamaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat yang dipengaruhi oleh ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Ratik Togak. Perbedaannya, penelitian Fajar Wahyudi dan Muhammad Ziyad berfokus pada analisis Tradisi Ratik Togak sebagai fenomena Living Hadis yang dilaksanakan pada malam Nisfu Sya'ban di Desa Koto Intan, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan kajian pada nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai serta potensinya sebagai warisan budaya dan sumber pembelajaran sejarah.

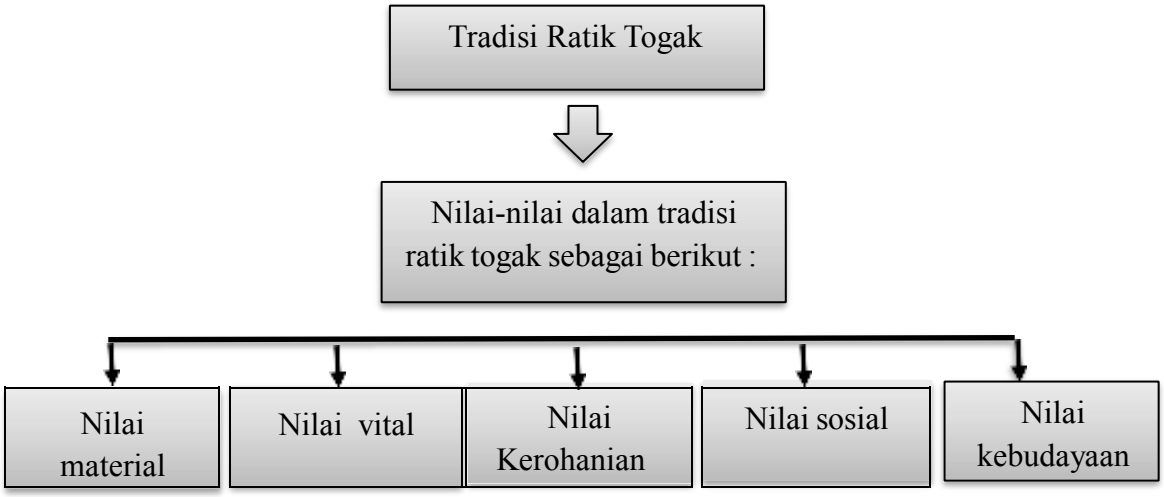
4. Penelitian yang dilakukan oleh L. Hidayat Siregar (2011), dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dengan judul "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan tidak hanya berfokus pada kegiatan spiritual seperti zikir dan suluk, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Ajaran tarekat menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta membentuk karakter religius para pengikutnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam lingkungan Tarekat Naqsyabandiyah serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada sejarah, ajaran, amalan, dan dinamika

perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Denny Kurniawan dan Budi Purnomo (2021) dengan judul "Tarekat Naqsyabandiyah dalam Sumber Belajar Sejarah Islam di SMA/MA". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah terdapat berbagai nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai agama, dan nilai historis. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah Islam untuk membentuk karakter peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dan praktik Tarekat Naqsyabandiyah. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan nilai-nilai Tarekat Naqsyabandiyah sebagai sumber belajar sejarah Islam di SMA/MA, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2012: 91) "kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti". Adapun kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 kerangka Berfikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, (2000:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Nawawi (2005:63).

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena situasi tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilainilai tradisi pada tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

B. Waktu Dan Tempat

Menurut Sugiyono (2017: 306), waktu dan tempat penelitian adalah bagian penting dalam metode penelitian yang menjelaskan kapan dan di mana penelitian dilakukan secara spesifik untuk mendukung validitas data yang dikumpulkan.

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2025 – juni tahun 2026 di dusun Kuala Tambusai Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 3.1 Penelitian Dan Target Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025									Tahun 2026						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi	■															
2.	Pengajuan Judul	■															
3.	Penyusunan Proposal	■	■	■													
4.	Seminar Proposal				■												
5.	Revisi proposal					■	■	■									
6.	Pelaksanaan Penelitian								■	■	■						
7.	Pengolahan Data											■	■	■	■	■	
8.	Seminar Hasil																■
9.	Komprehemsif																■

2. Tempat penelitian

Adapun penelitian ini akan dilakukan tepatnya di dusun Kuala Tambusai Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Informan

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:135).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Masyarakat di Desa tambusai barat kecamatan tambusai. berdasarkan data dari monografi desa desa sungai kumango kecamatan tambusai memiliki luas wilayah sekitar 167 km2 dengan jumlah populasi penduduk kurang lebih 8.308 jiwa, yang terdiri dari 3.987 jiwa laki laki dan 4.341 jiwa perempuan.

2. Informan

Menurut Sugiyono (2016: 81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling. teknik dalam penelitian yang di gunakan adalah *Teknik purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, teknik ini digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam memilih sampel yang dianggap paling tahu dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sugiyono (2017:85).

Alasan mengambil *purposive sampling* adalah lebih memungkinkan Peneliti dalam memilih partisipan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih relevan serta dapat menghemat waktu peneliti jika populasi yang terlalu besar untuk di jangkau secara acak oleh peneliti.

Adapun Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tuan guru atau mursyid, 5 orang tokoh agama, 3 orang tokoh adat serta 11 orang jamaa'h/masyarakat yang mengikuti kegiatan suluk di Desa Sungai

Kumango, Kecamatan Tambusai. Total keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah jama'ah surau suluk, tokoh adat dan tokoh agama yang akan di wawancarai. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan Tradisi ratik togak dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat yang di teliti.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Menurut Sugiyono (2018 : 456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai maupun tatacara pelaksanaan tradisi ratik togak ini.

Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada tradisi ratik togak serta tata cara pelaksanaan tradisi ratik togak yang sebenarnya di desa sungai kumango kecamatan tambusai. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang tepat.

Data primer juga merupakan data yang dapat peneliti peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh agama, tokoh adat maupun dari kalangan masyarakat dengan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi ratik togak khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi ratik togak.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Tradisi ratik togak, foto dan vidio berbagai proses kegiantan Tradisi ratik togak.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer.

Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah

hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Tradisi ratik togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

Menurut Sugiyono (2013: 225), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer. dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tak berperan (nonparticipant observation). Menurut H.B. Sutopo (2006:75), observasi tak berperan merupakan teknik observasi di mana peneliti tidak terlibat

secara langsung dalam aktivitas yang diamati dan kehadirannya tidak memberikan pengaruh terhadap objek yang diteliti.

Melalui observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan Tradisi Ratik Togak di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai. Aspek yang diamati meliputi tahapan pelaksanaan tradisi, pihak-pihak yang terlibat, perlengkapan yang digunakan, bentuk partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Ratik Togak, seperti nilai religius, nilai sosial, nilai gotong royong, dan nilai budaya. Selain melakukan pengamatan secara langsung, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan yang berkaitan dengan Tradisi Ratik Togak sebagai data pendukung penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi tak berperan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan Tradisi Ratik Togak tanpa terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga dapat mendukung tercapainya hasil penelitian yang akurat dan mendalam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti

dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014: 73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997: 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, pemuka agama dan masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi ratik togak. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka

pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329)) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai pendukung atau pelengkap dari data terkait saat melakukan penelitian di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai. Sehingga diharapkan data yang disajikan peneliti nantinya akan lebih dapat dipercaya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai participan observer peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Moleong. 2014:168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang berfokus pada makna, proses, dan pemahaman terhadap fenomena, biasanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, atau studi arsip. Miles dan Huberman (1994:10-12) menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis. selama proses reduksi ini, peneliti memilih data yang relevan, meringkas, membuat kategori, dan menyusun data dalam pola tertentu. Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan datadata tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi ratik togak yang sebenarnya di desa sungai kumango kecamatan tambusai yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah Penyajian data, adalah proses menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Bentuk penyajian ini bisa berupa matriks, grafik, jaringan, atau teks naratif. Tujuan dari penyajian data adalah agar peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya. Untuk mengambil kesimpulan data,

peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian tradisi ratik togak desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai.

3. Penarikan kesimpulan atau *verifications*

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola, hubungan, atau kecenderungan yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan melihat kembali data-data yang ada untuk memastikan validitas dan konsistensinya.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Triangulasi*. Penggunaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang di tunduh kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tunduh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong 2007:320). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data *triangulasi* dengan sumber dan *triangulasi* dengan metode.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk menemukan kebenaran informasi yang di dapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik *triangulasi* dengan

metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat dikatakan valid.